

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Guru

2.1.1 Pengertian Guru

Dalam ajaran agama Islam guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotor (Kartilawati, 2014, 19(1): 144).

Di dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2009 disebutkan dalam Bab I Pasal 1 Ayat 1 bahwa:

Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun leksikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (N.A. Ametambun dan Djamarah 1994, h. 33).

Menurut (Suparlan, 2008, h. 12) guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Guru merupakan pendidik atau profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan yang formal (Supriyadi, 2013, h. 11).

Dalam lembaga pendidikan guru sebagai pemimpin (*manager*) yang memberikan materi pelajaran ada sekaligus sebagai pendidik agar anak pintar dan juga berakhlak mulia (terpuji). Jadi jelas seorang pemimpin mempunyai tugas sebagai menager yang menggerakkan semua orang yang terkait agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Di sisi lain, guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*) seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counsellor*), dan manager belajar (*learning manager*) (Rehendra Maya, 2013, h. 284).

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus, pekerjaannya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi guru yang profesional yang harus menguasai benar seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perluh dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu (Uzer Usman: 1997:1-2).

Guru harus berperan aktif dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar tersebut. Karena itu, menurut Syaiful Djamarah bahwa: Guru dan anak didik merupakan dua sosok manusia yang tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi dimana ada anak didik di sana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didik (Syaiful Djamarah, 2000, h. 2). Sementara itu, menurut Nana Sujana, belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa

dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan orang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pendidik (Nana Sudjana, 1995, h. 43).

Dengan demikian seorang guru harus menguasai berbagai kompetensi baik pedagogis, kepribadian, sosial kemasyarakatan maupun profesional. Sebagaimana dikemukakan oleh Wursanto, bahwa guru dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan jembatan fungsional. Jabatan fungsional adalah jabatan yang ditinjau dari segi fungsi yang tidak tampak dalam struktur organisasi (IG Wursanto;1992: 40).

Agar kegiatan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka harus ada seorang pemimpin yang dapat mengatur dan mengelola kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Seorang pemimpin dalam proses belajar mengajar dapat disebut sebagai “guru”. Secara sederhana, Wahjosumidjo mendefinisikan guru sebagai pemimpin (manager) adalah: “seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin proses pembelajaran bagi peserta didik yang diselenggarakannya, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Wahjosumidjo, 1999: 83).

Guru merupakan faktor terpenting dalam membimbing dan meningkatkan motivasi belajar di sekolah. Menurut Katz (Sardiman, 2016, h. 143) mengemukakan bahwa guru berperan sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat. Motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku

serta nilai-nilai. Motivasi guru sangat berpengaruh terhadap kemajuan prestasi belajar siswa di sekolah.

Pendidik dan pengajar, guru merupakan salah satu penentu kesuksesan dalam pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar. Guru harus kreatif dan mencari cara agar proses belajar mengajar mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan, serta menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi dan kondisi belajar peserta didik.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah yang mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Guru salah satu penentu kesuksesan dalam pendidikan, guru adalah manajer atau pemimpin dalam proses pembelajaran bagi peserta didik.

2.1.2 Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu yang dimaksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar (KBBI. 2012: 1534). Upaya adalah salah satu usaha atau syarat untuk mencapai sesuatu maksud tertentu, usaha, akal, ikhtiar boleh juga dikatakan suatu kegiatan dengan menguras tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu yang dimaksud tujuan (Rusby, 2017, 14(1): 20).

Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai keberhasilan dengan prestasi yang optimal. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dituntut

keaktivitas guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010: 261-263) yaitu memperjelas tujuan yang ingin dicapai, tujuan yang jelas dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu guru perlu menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai sebelum proses pembelajaran dimulai. Membangkitkan minat siswa, siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa diantaranya: hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa, sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa, Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi seperti menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian, berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa dan ciptakan persaingan dan kerjasama.

Berbagai upaya perlu dilakukan guru agar proses pembelajaran berhasil. Guru harus kreatif dan inovatif dalam melakukan tugas pembelajaran. Sebagaimana dijabarkan oleh (Gita Pratiwi, Sri Artati, Waluyati dan Kurnisar, 2019 hal. 59-60) sebagai berikut: membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, komentar dan pujian yang tepat, menciptakan persaingan dan kerjasama, dan memberikan penilaian.

Gage dan Berliner dalam Winarsih (2009:114) menyarankan sejumlah cara meningkatkan motivasi peserta didik tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran, yaitu penggunaan pujian, penggunaan tes, bangkitkan rasa ingin tahu dan keinginannya mengadakan eksplorasi, untuk tetap mendapat perhatian, merangsang hasrat peserta didik untuk belajar, mempergunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh agar peserta didik lebih mudah memahami bahan pengajaran, minta kepada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya, penggunaan simulasi dan permainan, mengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara pendidik dan peserta didik.

Sejumlah cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan pada saat pembelajaran. Guru harus benar-benar memahami siswa sehingga tindakan dalam memotivasi siswa dapat dilakukan dengan benar.

(Rafi Darajat, M. Hidayat Ginanjar & Unang Wahidin, 2018, h. 80-81) terdapat beberapa upaya guru sebagai pendidik adalah memberikan motivasi kepada peserta didik, menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

(Dimiyati dan Mujiono, 2009, h. 53) dengan mengetahui perbedaan siswa, guru harus dapat menyesuaikan strategi atau metode pembelajarannya agar dengan masing-masing perbedaan yang dimiliki siswa dapat terlayani dalam belajar. Melakukan pembelajaran dengan metode bervariasi tidak hanya untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar, tetapi juga untuk perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa.

Motivasi belajar bersifat tidak tetap, terkadang meningkat dan terkadang menurun. Motivasi belajar sebaiknya tetap dapat stabil pada tingkat yang baik, hal ini memerlukan upaya-upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya-upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya menggairahkan, siswa dalam belajar; memberikan harapan yang realistis; memberikan insentif dan memberikan pengarahan.” (Slameto, 2010).

Adapun beberapa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menurut (Bayu Widiyanto, Muhammad Abdul Halim Sidiq & Ervin Saifuddin Zuhri, 2022, h. 61-78) yaitu menyiapkan pembelajaran dengan baik, penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, pemberian motivasi atau nasihat secara individu dan klasikal, memberikan tugas tidak terlalu banyak dan dengan sistem kompetisi, melaksanakan ulangan harian, pemberian nilai, pemberian *punishment* atau hukuman, pemberian *reward* atau hadiah dan melaporkan perkembangan peserta didik kepada orang tua.

2.1.3 Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Mengidentifikasi sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator (Mulyasa, 2001, h. 37).

Mengenai peran guru sebagai seorang pendidik, terdapat beberapa upaya guru sebagaimana dijabarkan oleh E. Mulyasa yaitu guru sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup disiplin, wibawa, tanggungjawab dan kemandirian. Guru sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Guru sebagai pengajar, sebagai seorang pengajar guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan baik dan tepat. Guru sebagai pembimbing, guru membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menata masa depan mereka, membekali dan bertanggung jawab terhadap bimbingannya. Guru sebagai pelatih, guru melatih peserta didiknya dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka secara intelektual, efektif dan psikomotorik.

2.1.4 Strategi Menumbuhkan Motivasi Siswa Belajar Fiqih

Dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa banyak strategi yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam membangkitkan serta menumbuhkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Memotivasi belajar penting dalam proses belajar fiqih bagi, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian ada beberapa strategi yang dapat guru gunakan dalam memotivasi siswa belajar.

Adapun strategi yang dapat membangkitkan motivasi belajar fiqih pada siswa sebagaimana dijabarkan oleh (Slameto, 2013, hal. 176-178) yaitu pujian verbal merupakan bentuk dari penerimaan sosial. Pujian yang

diucapkan segera pada siswa setelah melakukan tingkah laku yang diinginkan merupakan pembangkit motivasi yang besar. Tes dan nilai digunakan untuk memberikan informasi kepada siswa untuk menilai penguasaan dan kemajuan siswa, bukan untuk menghukum atau membandingkan dengan siswa yang lain. Bangkitkan rasa ingin tau siswa dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi

Sesuatu pengajaran seharusnya tidak mematikan ide-ide siswa karena hal ini dapat menimbulkan kekecewaan dan akhirnya siswa merasa keengganan untuk mengutarakan pendapatnya sebab guru harus selalu mendukung siswanya dalam kegiatan belajar.

Banyak strategi untuk guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswinya. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari semangat belajar dan kemauan yang tinggi serta adanya perhatian dalam memperoleh mata pelajaran di setiap bidang studi yang telah diajarkan oleh guru, tidak hanya itu saja siswa juga perlu mendapatkan perhatian serta dukungan dalam proses belajar mengajar baik dari teman-temannya dan juga orang tua siswa.

Adapun motivasi siswa belajar fiqih dapat pula ditumbuhkan selama proses pembelajaran berlangsung menurut (Ruswandi, 2003. h. 145) melalui beberapa cara antara lain menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa, memberikan dorongan untuk rajin belajar kepada siswa, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar siswa, menggunakan metode yang tepat dan bervariasi dan menggunakan media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus pandai dalam menumbuhkan semangat serta minat siswa dalam belajar. Guru harus bisa memunculkan ide-ide yang baru sehingga siswa tidak bosan dalam belajar, guru harus bisa menggunakan metode serta media dalam proses pembelajaran, guru mencari solusi ketika siswa ada kesulitan dalam belajar, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang sangat baik.

2.2 Konsep Motivasi Belajar

2.2.1 Pengertian Motivasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul dari diri sendiri baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Kata motivasi juga pernah diartikan sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu tidak hanya berasal dari luar dirinya. Motivasi adalah tindakan aktif yang berasal dari dalam maupun luar dirinya yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Orang yang memotivasi adalah motivator.

Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sardiman, 2010).

Menurut Mc. Donald. Dalam (Sardiman, 2010), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motif merupakan keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motif bukanlah hal yang dapat diamati langsung tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat dilihat. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri individu dan kekuatan pendorong inilah yang disebut motif (Suryabrata, 2015).

Guru merupakan faktor terpenting dalam membimbing dan meningkatkan motivasi belajar di sekolah. Menurut Katz (Sardiman 2016: 143) mengemukakan bahwa guru berperan sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat. Motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai. Motivasi guru sangat berpengaruh terhadap kemajuan prestasi belajar siswa di sekolah.

Menurut (Uno, 2016, h. 23) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Agar siswa memiliki motivasi belajar maka ada upaya yang harus dilakukan seorang guru. Guru diharapkan dapat membimbing semua siswa agar siswa tersebut dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya serta meningkatkan motivasi belajar di sekolah.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang ada dalam diri individu yang berupa sikap, tindakan dan dorongan untuk bertindak dalam mengarahkan serta menggerakkan individu

pada suatu tingkah laku sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu. Pada tahap awal akan menyebabkan siswa merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan suatu kegiatan belajar. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa motivasi akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan. Seorang anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasa suatu kebutuhan itu penting bagi dirinya. Kebutuhan ini menimbulkan keadaan tidak seimbang, rasa ketegangan yang meminta pemuasan agar kembali kepada keadaan seimbang yaitu rasa kepuasan dalam diri.

2.2.2 Tipe-tipe Motivasi

Motivasi dibagi menjadi dua tipe atau kelompok yang umum dikenal dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

2.2.2.1 Motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena ada dalam diri setiap individu suatu dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2005, h. 89). Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik dan ditunjukkan dengan tingginya aktivitas yang dilakukan, terutama aktivitas dalam belajar. Dorongan yang menggerakkan tersebut bersumber pada suatu kebutuhan yaitu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik.

Motivasi instrinsik juga sering disebut motivasi murni, motivasi yang timbul dari dalam diri siswa dan tidak dipengaruhi dari luar,

misalnya belajar karena ingin tahu pemecahannya, keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, keinginan untuk memperoleh informasi pengetahuan, keinginan untuk sukses dan keinginan untuk diterima orang lain.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar. Adapun contohnya adalah hasrat, keinginan, belajar untuk meraih cita-cita dan dorongan kebutuhan belajar. Motivasi dalam bentuk seperti ini dalam agama disebut hidayah, seseorang akan bergerak dan berubah dengan menunjukkan ekspresinya untuk meraih sebuah tujuan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al- An'am:125 sebagai berikut:

يُرِدُّ وَمَنْ لِلْإِسْلَامِ صَدْرَهُ يَشْرَحُ يَهْدِيَهُ أَنْ اللَّهُ يُرِدُّ فَمَنْ
فِي يَصْعَدُ كَأَنَّ حَرَجًا ضَيِّقًا صَدْرَهُ يَجْعَلُ يُضِلَّهُ أَنْ
يُؤْمِنُونَ لَا الَّذِينَ عَلَى الرَّجْسِ اللَّهُ يَجْعَلُ كَذَلِكَ السَّمَاءِ

Terjemahannya:

Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman (Q.S. Al- An'am 6:125).

Motivasi intrinsik disini akan berjalan, juga selain karena ada dorongan pada dirinya yang pada akhirnya akan mengalami perubahan baik dirasakan oleh diri sendiri maupun sekitarnya. Pada QS. Al-An'am

6:125 di atas, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik juga terdapat andil rabbaniyyah yang mendorong pemilik hati manusia sehingga mengakibatkan panca indra menafsirkan tentang perubahan diri terdapat semangat dalam belajar dengan cara apapun gaya belajarnya.

2.2.2.2 Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar (Sardiman, 2005, h 90). Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah karena pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik perhatian siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa, lagi pula sering terjadi siswa tidak memahami untuk apa sebenarnya dia belajar hal-hal yang diberikan di sekolah.

Menurut (Elida Prayitno, 1989) ada beberapa cara untuk menimbulkan motivasi ekstrinsik, yaitu memberikan penghargaan dan celaan, persaingan atau kompetisi, hadiah dan hukuman dan pemberitahuan tentang kemajuan belajar.

2.2.3 Pengertian Belajar

Definisi belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap dan berbagai kemampuan lain. Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Dalam firman Allah swt, telah ditetapkan atas setiap manusia dalam QS. Al-Alaq 96:1 yaitu:

﴿۱﴾ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahannya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (QS. Al-Alaq 96:1).

Kata iqra dalam ayat tersebut menunjukkan fi'il al-amr yang artinya menunjukkan perintah bagi setiap manusia agar membaca, dalam artian ini secara bahasa menunjukkan membaca adalah kegiatan yang mencirikan ia sedang belajar.

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam upaya mencapai tujuan. Menurut (Muhibbin Syah, 1999, h. 89) Belajar adalah suatu adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Vernon S Gerlach dan Donald P. Ely dalam bukunya *Teaching and Media A systematic Approach* yang dikutip dari (Arsyad, 2011, h. 3) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.

Selanjutnya Abdillah dalam (Aunurrahman, 2010, h. 35) menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar akan membawa perubahan-perubahan pada individu yang belajar, baik dari ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, minat, watak dan juga penyesuaian diri.

(Kompri, 2016, h. 219) Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat

eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah berikut:

- a) Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- c) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Dengan demikian hakikat belajar menurut (Hosnan, 2014, h. 6) merupakan perubahan perilaku yang terjadi secara sadar ke arah positif baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian hakikat belajar adalah belajar yang selalu melibatkan tiga hal pokok yaitu:

- a) Adanya perubahan tingkah laku, setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan.
- b) Sifat perubahan relatif permanen, perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan melekat dalam dirinya.

c) Perubahan yang bersifat aktif, perubahan yang terjadi disebabkan adanya interaksi dengan lingkungan. Untuk mendapat suatu pengetahuan yang baru setiap individu aktif mencari informasi dari berbagai sumber.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap dan melekat dalam diri individu serta individu aktif dalam mencari informasi untuk mendapatkan suatu pengetahuan.

Belajar merupakan kegiatan penting bagi setiap orang, dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitasnya sendiri, maupun melaksanakan aktivitas bersama kelompok tertentu (Annurahman, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli diatas dapat didefinisikan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang kompleks yang dilakukan seseorang untuk menjadi lebih baik, yang melibatkan beberapa aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar sangat memberi peluang untuk kreatif, inovatif, evaluasi diri dan lain-lain.

2.2.4 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 1995). Sedangkan kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi untuk menyesuaikan suatu masalah, dibangun dengan bekal kemampuan atau kompetensi yang dimiliki, baik

dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pelajar itu sendiri (Mujiman dalam Eti Nurhayati, 2016).

Menurut (Dimiyati & Mudjiono, 2013 h. 108) mengatakan bahwa perilaku belajar dilakukan oleh seseorang yang sedang belajar (pelajar). Pada diri pelajar terdapat kekuatan mental penggerak untuk melakukan belajar. Kekuatan mental seperti keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita disebut motivasi belajar. Komponen utama dalam motivasi belajar tersebut adalah kebutuhan, dorongan dan tujuan pelajar.

Menurut (Wina Sanjaya, 2010, h. 249) mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru.

Menurut Woodwort (1995) dalam Wina Sanjaya (2010:250) bahwa suatu motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arden (1957) dalam Wina Sanjaya (2010:250) bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki orang tersebut.

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016:229) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak.

Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif, permanen dan secara potensial yang terjadi sebagai hasil pengaruh dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*), dilandasi oleh tujuan yang ingin dicapai (Uno, 2017). Lebih lanjut (Uno, 2017) menjelaskan bahwa hakikat Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dengan

beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal tersebut memiliki peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya, (Idham Kholid, 2017).

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan serta cita-cita. Faktor eksternalnya yaitu adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, (Nurul Hidayah & Fikki Hermansyah 2016).

Berdasarkan hal diatas dapat dirumuskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal untuk melakukan perubahan tingkah laku dalam belajar. Dalam motivasi belajar terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.

2.2.5 Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Siswa yang mempunyai motivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri siswa tersebut. Menurut (Sardiman, 2011, h. 83) ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa di antaranya adalah:

- a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b) Ulet menghadapi kesulitan (Tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi setinggi mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya)
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d) Lebih senang bekerja mandiri
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Jadi apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dan dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa memiliki ciri-ciri seperti diatas.

2.3 Konsep Mata Pelajaran Fiqih

2.3.1 Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang dalam memberikan pemahaman hukum-hukum Islam terhadap siswa yang berhubungan perbuatan mukallaf (orang yang telah dibebani hukum) baik yang bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan

agar anak didik dapat mengetahui, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pembentukan pengalaman didesain agar siswa mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum-hukum Islam yang nantinya akan menjadi dasar pandangan hidupnya (Muhammadja, 2006).

Kata Fiqih adalah berasal dari kata (*faqih* *yafqahu-fiqhan*) yang artinya mengerti atau paham, secara bahasa berarti pemahaman yang mendalam untuk menghendaki dan mengarahkan potensi akal. Pelajaran Fiqih perlu mendapatkan perhatian, untuk tujuan pembelajaran tersebut adalah kemampuan dalam menguasai, bermanfaat, terutama dalam mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan umum. Ilmu Fiqih memiliki cabang ilmu yang dapat mempengaruhi nilai ibadah seseorang, pendidikan atau pemahaman memiliki hubungan dalam Islam tentang Fiqih. dalam Al-Qur'an Ibadah dikaitkan dengan taqwa, taqwa berarti mendekati diri kepada Allah dan menjauhi larangannya. Inilah ajaran Amar Ma'ruf Nahi Mungkar yang mengajar orang pada kebaikan dan menjauh dari hal yang tidak baik, merupakan salah satu ciri orang yang bertaqwa dan berperilaku mulia (Dhin, 2006).

2.3.2 Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di MTs

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi) (Depag RI, 2005: 46-47), dijelaskan mengenai tujuan mata pelajaran Fiqih di MTs. sebagai berikut, yaitu:

- a) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial; dan
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

2.3.3 Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di MTs

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi) (Depag RI, 2005: 47), dijelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah itu meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.

Adapun fokus mata pelajaran Fiqih adalah dalam bidang-bidang berikut, yaitu:

- a) Fiqih Ibadah, aspek Fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, fardu, sunnah, dan dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah {salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

- b) Fiqih Mu'amalah, aspek Fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai dan borg (jaminan) serta upah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Secara garis besar diklasifikasikan ke dalam 2 bagian, yaitu:

- a) Hubungan vertikal, yakni hubungan manusia dengan Sang Pencipta alam semesta (hablu minallaah atau 'ibadah). Ruang lingkungnya meliputi ketentuan-ketentuan tentang thaharah, shalat, puasa, zakat, haji-umroh, jinayah, dan sebagainya.
- b) Hubungan horizontal, yakni hubungan manusia dengan makhluk. Ruang lingkungnya meliputi ketentuan-ketentuan tentang mu'amalah dan siyasah (politik atau ketatanegaraan).

2.3 Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini akan diuraikan dibawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan Idawati yang berjudul "Motivasi Belajar siswa pada Mata Pelajaran Fiqih dengan Pendekatan Sainifik di Kelas V MIN 2 Takalar". Hasil penelitian membuktikan bahwa motivasi belajar siswa MIN 2 Takalar itu sangat antusias sekali, ini dipengaruhi karena adanya kelengkapan sarana dan prasarana dan dilihat dari hasil belajar siswa semester 2 kelas V mendapatkan nilai rata-rata 8,3 dalam artian siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dengan menggunakan pendekatan saintifik. Persamaan penelitian tersebut menggunakan

Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas motivasi belajar. Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian milik Idawati yaitu pada objek, lokasi dan penelitian ini membahas tentang upaya guru yang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Sedangkan penelitian milik Idawati lebih membahas tentang bagaimana penggunaan pendekatan saintifik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih (Idawati, *Skripsi*, 2017).

2. Penelitian yang dilakukan Mailisa yang berjudul ‘‘Motivasi Belajar Fiqih pada Siswi MTs Luqman Al-Hakim Lhoknga Aceh Besar’’. Hasilnya bahwa siswi sebagian sudah memiliki motivasi dalam belajar fiqih dan sebagian lainnya masih kurang motivasi dalam belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi pada siswi tersebut terdapat dari diri sendiri dan keluarga kemudian kendala siswi dalam belajar fiqih disebabkan karena faktor eksternal yaitu siswi hanya disuruh mencatat saja, siswi lebih banyak mendengar ceramah, guru tidak sering menggunakan media pembelajaran. Motivasi Belajar Fiqih pada Siswi MTs Luqman Al-Hakim Lhoknga Aceh Besar masih kurang. Dari skripsi Mailisa peneliti menemukan persamaan yaitu motivasi belajar dan upaya guru dan yang menjadi perbedaannya yaitu subjek penelitian dan lokasi penelitian (Mailisa, *Skripsi*, 2017)
3. Penelitian yang dilakukan Muhammad Al Fajri yang berjudul ‘‘Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 7 Banda Aceh’’. Hasilnya bahwa guru menggunakan

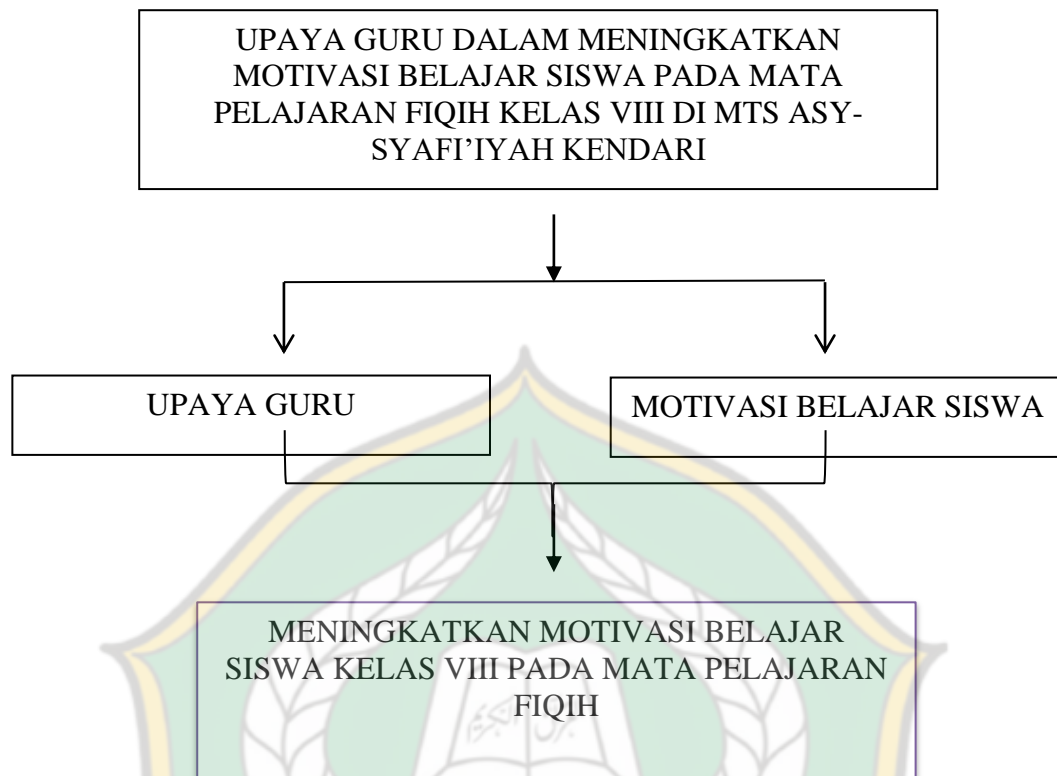
metode yang bervariasi seperti metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Persamaan penelitian diatas sama-sama membahas upaya guru dan motivasi belajar siswa. Sedangkan perbedaan penelitian relevan di atas adalah saudara Muhammad Al Fajri teknik pengumpulan datanya menggunakan angket sedangkan penelitian ini tidak menggunakan angket dan lokasi penelitian ini berada diantara pasar, warung kopi dan terminal sedangkan lokasi penelitian milik Muhammad Al-Fajri sangat strategis (Muhammad Al Fajri, *Skripsi*, 2019).

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir atau paradigma adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang diturunkan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian (Hamidi, 2005).

Menurut (Dimiyati & Mudjiono, 2013, h. 97) salah satu unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu kondisi lingkungan siswa, keadaan atau kondisi lingkungan siswa yang baik akan memperkuat motivasi belajar sebaiknya keadaan lingkungan siswa yang tidak baik akan menurunkan motivasi belajar siswa. Artinya motivasi belajar siswa sebagai penggerak aktivitas belajar siswa akan terpengaruhi oleh upaya guru.

Skema kerangka pikir penelitian ini adalah:



- a) Upaya guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi siswa agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memosisikan dirinya sebagai pendidik, motivator, mediator, fasilitator dan evaluator dalam pembelajaran.
- b) Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar dianggap penting dalam proses belajar mengajar, dengan adanya motivasi belajar dalam diri siswa menjadi pendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar di dalam kelas tanpa adanya unsur paksaan.
- c) Motivasi belajar adalah perubahan atau keinginan yang ada dalam diri seseorang baik siswa maupun siswi atau bagaimana cara guru untuk menggugah, mendorong dan membangkitkan semangat yang ada dalam

diri siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar pada mata pelajaran Fiqih, agar dapat mendapatkan prestasi dalam belajar sesuai dengan yang diharapkan.

- d) Meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih artinya guru mampu memberikan pemahaman dan dorongan untuk belajar, agar siswa dapat lebih memahami materi apa yang disampaikan oleh guru contohnya seperti: memberikan nilai, pujian dan semangat dalam melakukan aktivitas belajar mengajar agar siswa tidak bosan dan jenuh pada saat proses belajar mengajar dimulai.

Dari penjelasan di atas, guru mempunyai upaya yang sangat penting yaitu guru sebagai pendidik, motivator, mediator, fasilitator dan evaluator. Upaya guru di sekolah sangat besar kontribusinya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Motivasi dan bakat siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

